

Peran Komunitas Seni dan Budaya dalam Pengembangan Desa Mandiri Budaya di Desa Ekowisata Pancoh

Runavia Mulyasari*, Karlina Maizida, Intan Purwandani

Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

runavia.mulyasari@ugm.ac.id

Abstract

Community-based tourism management precariously depends on a robust community, especially in tourist villages. Establishing an organizational framework characterized by effective coordination and well-defined member relationships strengthens the community and defines each individual's role and responsibility. To enhance the efficiency of the established structure, this study aims to investigate the function of the arts and cultural community within Pancoh Ecotourism Village and ascertain its capacity for further development as a Cultural Village. This study utilises a community development framework (Community Development Foundation, 2011) comprising six principles—common goals, cooperation, strengths and independence, equity and inclusiveness, participation, and community empowerment. Community representatives, village officials, tourism actors, and workers of Pancoh Ecotourism Village participated in a series of focus group discussions (FGD). Consequently, the inhabitants of Pancoh Ecotourism Village successfully established an organisational framework that catered to their requirements and unambiguously delineated every individual's specific duties and obligations. In addition, actors, tourism managers, and arts and culture community members can solicit diverse opportunities and curate cultural tour packages that feature renowned artistic and cultural attractions and products.

Keywords: Community, art and culture, tourism village, Pancoh

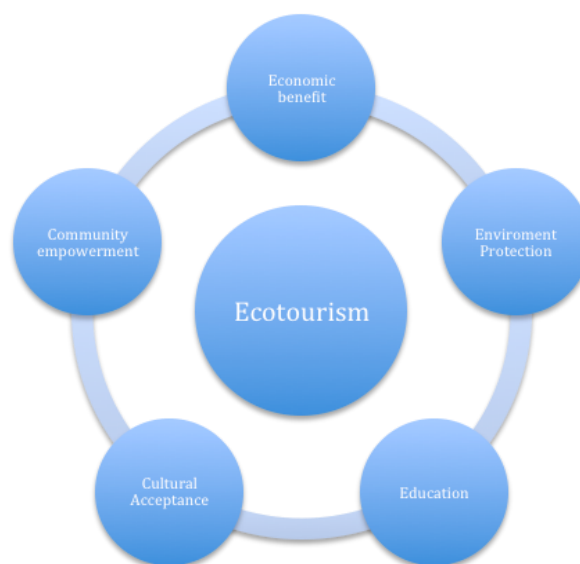
Pendahuluan

Pengalaman Sejak tahun 2020 hingga 2021 sektor pariwisata mengalami kelumpuhan akibat pandemi COVID-19 yang terjadi secara global (Bryner, 2020). Kelumpuhan sektor Pariwisata mengakibatkan kerugian secara ekonomi, khususnya bagi negara-negara yang menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulannya, termasuk Indonesia (lihat Mulyasari dan Rahmadian, 2023; Sugihamretha, 2020; Yamali dan Putri, 2020). Salah satu respon yang diadopsi oleh banyak negara dan menjadi pemicu lumpuhnya pariwisata global adalah kontrol terhadap mobilitas manusia. Respon ini dianggap paling tepat untuk mengurangi angka penyebaran virus Covid-19. Di Indonesia, pada awal 2020-an berbagai bentuk aktivitas pembatasan mobilitas memicu munculnya gerakan akar rumput dalam bentuk *local lockdown* (Semedi, 2021). Gerakan ini muncul pertama kali di kampung-kampung Yogyakarta, dengan bentuk: menutup pintu-pintu masuk ke kampung-kampung, membatasi keluar masuknya warga dan non-warga ke suatu wilayah, dan penjagaan ketat dari warga masyarakat untuk memastikan tidak ada orang luar yang masuk dan menyebarkan virus ke daerah tersebut. Gerakan yang muncul dari level masyarakat

ini awalnya direspon dengan sangat baik, termasuk di wilayah-wilayah pariwisata yang ada di Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang bergantung kuat pada sektor pariwisata di mana banyak dari masyarakatnya mencari kehidupan dengan mengandalkan sektor ini. Pemberlakuan kebijakan *local lockdown* ini secara spontan disambut oleh pelaku wisata baik skala besar maupun kecil untuk menghentikan kegiatan pariwisata guna menciptakan kondisi yang lebih aman untuk wisatawan dan keberlanjutan sektor wisata. Faktanya, gerakan *local lockdown* tidak memiliki implikasi yang signifikan (Murlianti dan Nanang, 2021). Penyebaran virus Covid-19 yang semakin masif di akhir tahun 2020 hingga pertengahan 2021, membuat pemerintah berulang kali merespon dengan kebijakan pembatasan mobilitas skala besar untuk menurunkan jumlah infeksi. Tentunya, kebijakan ini membuat sektor pariwisata semakin terpuruk, hingga membuatnya menjadi mati suri. Salah satu dampaknya, banyak dari pelaku wisata yang harus berpikir ulang mengenai keterlibatan mereka di sektor wisata dan keberlanjutan sektor ini nantinya.

Resiliensi yang cukup baik muncul dari salah satu bentuk wisata yang ada di Yogyakarta sebagai respon terhadap pandemi, yaitu Desa Ekowisata. Secara definisi Desa Ekowisata adalah konsep wisata yang tidak hanya bertumpu pada potensi alam, lingkungan, dan kehidupan masyarakat lokal sebagai komoditas namun juga mengupayakan konservasi, melestarikan kehidupan, dan kesejahteraan semua yang ada di dalamnya (Fennel, 1999). Dalam konsep ini ada lima elemen utama yang menjadi prinsip penerapannya, yaitu: memberikan keuntungan ekonomi, melindungi lingkungan, terjadinya proses pendidikan, penerimaan budaya, dan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kelima elemen utama ini secara berkesinambungan diterapkan dalam praktik ekowisata yang dilakukan.



Bagan 1. Lima Elemen Utama dalam Ekowisata

(Sumber: TIES, 2012, Honey, 2008; Winkler dan Zimmermann, 2014)

Konsep ekowisata ini tidak mengubah kehidupan, aktivitas, dan lingkungan dari pelaku wisata, melainkan memberikan nilai tambah secara ekonomi, pendidikan, dan keberlanjutan dari budaya yang ada. Penerapan kelima konsep dari ekowisata terbukti dapat membangun atmosfer yang tangguh untuk membuat bentuk wisata ini bertahan di berbagai macam krisis yang terjadi, baik krisis akibat alam, perubahan situasi politik-ekonomi, maupun krisis akibat wabah. Hal inilah yang membuat konsep ekowisata diadopsi banyak pelaku wisata dan cukup populer, khususnya di Yogyakarta. Salah satu yang menerapkan konsep ini adalah Desa Ekowisata Pancoh yang berada di kawasan lereng Gunung Merapi Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara historis Desa Ekowisata Pancoh berdiri sejak 2012 sebagai respon dari erupsi Merapi yang terjadi tahun 2010 (Monica, 2018). Masyarakat di kawasan ini memahami ancaman bencana alam yang dapat terjadi sewaktu-waktu akibat dari aktivitas Merapi sebagai salah satu gunung berapi paling aktif di Indonesia. Kehidupan mereka yang awalnya bergantung sepenuhnya terhadap kegiatan bercocok tanam dan beternak dinilai memiliki resiko besar. Beberapa masyarakat mulai berpikir untuk mengembangkan alternatif sumber kehidupan melalui pariwisata dengan mengusung konsep ekowisata, dimana mereka tidak perlu mengubah secara sporadis wilayahnya. Konsep ini mengizinkan mereka untuk menampilkan berbagai macam kekayaan budaya, alam, lingkungan, dan kehidupan masyarakatnya untuk dikenalkan kepada wisatawan. Selama perkembangannya, Desa Ekowisata Pancoh berhasil mendapatkan berbagai macam penghargaan. Di tahun 2017 Desa Ekowisata Pancoh meraih penghargaan dari Kementerian Pariwisata sebagai Desa Wisata Berkelanjutan (Sushartami, dkk., 2019) dan di tahun 2020 ditetapkan sebagai Desa Mandiri Budaya oleh Dinas Pariwisata Sleman.

Sayangnya, keberhasilan dari diakuinya desa ini sebagai Desa Mandiri Budaya belum didukung dengan identifikasi maksimal terhadap potensi seni dan budaya yang dimiliki Desa Ekowisata Pancoh. Beberapa kegiatan seni dan budaya yang sudah teridentifikasi pun nyatanya mengalami mati suri sehingga, hal ini tentu menghambat pengembangan maksimal potensi wisata berbasis seni dan budaya di Desa Ekowisata Pancoh. Masyarakat Desa Pancoh dan Pokdarwis yang ada di kawasan ini sebenarnya telah lama memiliki rencana untuk mengoptimalkan aspek seni dan budaya yang ada untuk dapat dikemas dalam paket-paket wisata. Namun, permasalahan keterbatasan sumber daya manusia dan pengelolaan atas kekayaan seni dan budaya menjadi salah satu tantangan dalam pengintegrasian seni dan budaya dengan kepariwisataan.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan, terdapat permasalahan tentang belum maksimalnya peran komunitas seni dan budaya yang dimiliki oleh Desa Pancoh. Sehingga, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana peran yang dilakukan komunitas dalam mengoptimalkan aspek seni dan budaya. Komunitas seni dan budaya ini memiliki fungsi sebagai wadah apresiasi dalam rangka melestarikan kesenian dan kebudayaan yang ada di Desa Ekowisata Pancoh, selain itu keterlibatan masyarakat dalam komunitas diharapkan mampu menumbuhkan *sense of belonging* masyarakat Desa Pancoh terhadap identitas Desa Ekowisata.

Permasalahan selanjutnya, komunitas seni dan budaya yang sudah ada dan menjadi bagian dalam struktur pengelola Desa Ekowisata Pancoh belum memiliki pembagian dan deskripsi tugas yang jelas sehingga, menyebabkan pengelolaan aktivitas seni dan budaya yang ditujukan untuk wisatawan belum berjalan optimal. Peran dan tanggung jawab komunitas yang ada dalam struktur organisasi yang belum jelas dapat menyebabkan kurang optimalnya kinerja komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana upaya pengembangan yang dilakukan oleh komunitas seni dan budaya di Desa Ekowisata Pancoh dalam mengoptimalkan perannya?”

Kerangka Berpikir

Dalam memahami permasalahan yang ada di Pancoh, penulis menggunakan kerangka *community development* (Community Development Foundation, 2011) sebagai landasan dari pengembangan komunitas seni dan budaya yang ada di Desa Ekowisata Pancoh. Berdasarkan pada kerangka ini, ada enam elemen kunci untuk pengembangan komunitas, yaitu: (1) *Common cause* (tujuan yang sama); (2) *Cooperation* (kerjasama); (3) *Strengths and independence* (Kekuatan dan Kemandirian); (4) *Equity and Inclusiveness* (Kesetaraan dan Inklusivitas); (5) *Participation* (Partisipasi); dan (6) *Community Empowerment* (Pemberdayaan Komunitas) (Lihat Bagan 2.).



Bagan 2. Six Core Elements of Community Development
(Sumber: Community Development Foundation, 2011)

Dalam penelitian yang dilakukan ini, penulis menjelaskan langkah-langkah atau proses dalam pengembangan komunitas sebagai pendekatan pelaksanaan kerja, yang pada prinsipnya merupakan implementasi dari enam elemen tersebut. Pada langkah pertama, perlu untuk mencari tahu tujuan bersama dari pembentukan komunitas seni dan budaya. Masyarakat dan seluruh anggota yang tergabung dalam komunitas perlu menyepakati bersama dan memiliki persamaan

persepsi tentang cita-cita yang ingin dicapai, hal ini secara umum akan tertuang dalam visi, misi, dan tujuan komunitas. Langkah kedua setelah menyepakati tujuan bersama adalah bekerja sama untuk mewujudkannya, dalam hal ini kerja tim sangat diperlukan untuk merumuskan strategi apa saja yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan. Hal ini biasanya tertuang dalam AD/ART komunitas. Langkah selanjutnya, dengan memperkuat kerjasama akan membuat komunitas menjadi solid dan mandiri. Kerjasama dalam penyelenggaraan pengembangan komunitas dilakukan oleh sesama aktor di internal komunitas maupun dengan aktor di luar komunitasnya. Ketika kerjasama telah terbangun, maka kekuatan dan kemandirian komunitas menjadi bekal untuk mengembangkan masyarakat secara lebih luas. Tahapan ini merupakan langkah ketiga dalam pengembangan komunitas dimana independensi ditekankan sebagai indikator bahwa komunitas, yang dalam hal ini adalah masyarakat akan mampu mengelola dan mengoperasionalkan secara mandiri atas apa yang telah disusun dalam visi dan misi di AD/ART-nya. Kekuatan masyarakat juga diidentifikasi pada langkah ketiga ini untuk dapat menetapkan hal-hal yang dapat menjadi modal masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan yang mandiri.

Selanjutnya, pada langkah ke empat pengembangan masyarakat memperhatikan aspek kesetaraan dan inklusivitas. Hal ini bermakna bahwa semua anggota masyarakat yang ingin terlibat memiliki hak dan akses yang setara untuk dapat berperan dalam pengembangan. Kesetaraan dan inklusivitas menjadi jalan pada pembentukan pengembangan masyarakat yang sehat dan berkelanjutan karena berusaha mewadahi beraneka ragam ide, gagasan, dan representasi. Langkah ke lima, setelah representasi yang inklusif dan setara untuk semua anggota dalam komunitas tercapai, partisipasi setiap anggota wajib dilakukan untuk dapat menjalankan pengembangan komunitas. Tanpa partisipasi, pengembangan akan berjalan sebagian atau bahkan tidak sama sekali. Langkah terakhir, ketika partisipasi aktif dari seluruh representasi muncul dengan penuh kesadaran dari setiap anggota komunitas, maka pembentukan masyarakat yang lebih berdaya akan mudah dicapai.

Metode

Pelaksanaan penelitian di Desa Ekowisata Pancoh dilakukan selama periode Agustus hingga September 2021. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan beberapa metode yaitu *focus group discussion* (FGD) dan observasi. FGD dipilih sebagai metode utama dalam penelitian ini karena efektifitasnya untuk membantu inventarisasi potensi dan aktivitas seni dan budaya yang ada di Desa Ekowisata Pancoh. Selain itu, FGD memberikan ruang bagi peserta (narasumber) yang mewakili tiap-tiap kelompok untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, dan pendapatnya secara leluasa untuk bisa sampai pada tujuan bersama. Peserta FGD dipilih dengan pertimbangan tokoh-tokoh yang menjadi keterwakilan dan representasi dari bidang seni dan budaya yang sebelumnya telah diidentifikasi di tahap pertama yakni identifikasi seni dan budaya di Desa Ekowisata Pancoh.

Kedua metode pengumpulan data telah disesuaikan dengan menerapkan enam elemen kunci (seperti yang ada pada kerangka berpikir) yang digunakan sebagai dasar memahami upaya penguatan komunitas seni dan budaya Desa Ekowisata Pancoh, yaitu:

Common cause (tujuan bersama)

Pada tanggal 19 September 2021 peneliti menjadi fasilitator dalam *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan dengan melibatkan 10 orang aktor wisata di Desa Ekowisata Pancoh. FGD dilakukan untuk menggali persepsi tentang pentingnya seni dan budaya dalam eksistensi suatu desa mandiri budaya, mengetahui harapan dan tujuan bersama yang ingin dicapai dari komunitas seni dan budaya. FGD ini melibatkan akademisi, kelompok mahasiswa pariwisata, dan aktor wisata, diantaranya sekretaris desa, aktor penggerak pariwisata (ketua Pokdarwis), perwakilan (anggota) pokdarwis, dan perwakilan masyarakat desa yang tergabung dalam komunitas seni dan budaya. Pada langkah pertama ini hasil yang diperoleh adalah, peserta FGD mampu menginventarisir beberapa potensi budaya dan kesenian yang tidak hanya ada di Desa Ekowisata Pancoh (sebagai sebuah Dusun) tapi juga potensi yang dimiliki Desa Girikerto secara umum.

Cooperation (kerjasama)

Setelah pada tahapan awal para peserta FGD menyepakati bersama mengenai tujuan adanya komunitas dan memiliki persepsi yang sama tentang potensi seni dan budaya yang dapat mendukung keberadaan Desa Ekowisata Pancoh, selanjutnya adalah peserta mulai merumuskan strategi apa saja yang harus dilakukan untuk mewujudkannya. Salah satu hal penting dilakukan untuk optimalisasi potensi budaya dan kesenian yang ada adalah memetakan dan menentukan aktor-aktor yang akan terlibat dalam komunitas seni dan budaya. Penentuan aktor ini dalam rangka memperjelas peran dan tanggung jawab komunitas kesenian yang nantinya akan mempermudah koordinasi dan memperkuat kerjasama.

Strengths and independence (Kekuatan dan Kemandirian)

Tahap berikutnya adalah FGD lanjutan yang difasilitasi oleh peneliti dan akademisi dari Program Studi Pariwisata, Universitas Gadjah Mada. Dalam FGD ini dihadirkan pula praktisi yang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan seni dan budaya yang ada di Yogyakarta. Desain pada tahap ini, praktisi berbagi terlebih dahulu tentang pengalaman dan praktik-praktik baik dalam menyelenggarakan event yang dikelola oleh desa-desa wisata mulai dari tahap awal penentuan potensi wisata unggulan dan pendukung, mengemas potensi tersebut dalam cerita yang bermakna dan bernilai ekonomis, sampai dengan penyelenggaraan event reguler yang ditawarkan dalam paket-paket wisata budaya. Selanjutnya, peserta FGD yang terdiri dari aktor lokal pariwisata melakukan refleksi mengenai kekuatan seni dan budaya maupun segala potensi yang ada di Desa Ekowisata Pancoh. Selain refleksi, identifikasi ulang juga dilakukan untuk melihat potensi dan evaluasi seni dan budaya di Desa Ekowisata Pancoh sehingga dapat menjadi kekuatan baru dalam pengembangan pariwisata. FGD di tahap ini juga memberikan kesempatan untuk memunculkan kemandirian dalam menentukan aktor-aktor yang dapat menjadi

penanggung jawab atas kebudayaan dan kesenian yang akan dipentaskan dan dipertunjukan untuk paket wisata. Dalam tahap ini pula, peneliti menemukan sejauh mana kesiapan komunitas kebudayaan dan kesenian yang dimiliki, secara mandiri berinovasi dan memaksimalkan potensi budaya dan seni yang ada di desa.

Equity and Inclusiveness (Kesetaraan dan Inklusivitas)

Melalui FGD, seluruh peserta difasilitasi untuk merumuskan dan menentukan representasi masing-masing aktor yang sudah masuk ke dalam struktur komunitas serta memastikan bahwa tidak ada anggota yang merasa tersingkirkan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program seni dan budaya yang telah berjalan. Usaha untuk menekankan representasi dan keterlibatan ini sebagai cara memunculkan kesadaran tentang adanya kesetaraan dan inklusivitas dalam sebuah komunitas. FGD memberikan fasilitasi pengetahuan dan gagasan tentang pentingnya hak dan kewajiban anggota sebuah komunitas yang setara tanpa membedakan modal sosial yang mereka miliki sehingga setiap anggota memiliki akses yang sama untuk berada di dalam struktur. Kesadaran ini juga dapat membentuk komunitas yang lebih terbuka dan inklusif atas ide-ide serta inovasi pengembangan seni dan budaya untuk pariwisata. Dalam hal ini, baik anggota yang senior maupun yang baru memiliki posisi yang setara sesuai dengan penugasan dan tanggung jawab anggota komunitas.

Participation (Partisipasi)

Partisipasi dalam pengembangan komunitas dilaksanakan melalui FGD lanjutan. Melalui fasilitasi yang dilakukan oleh peneliti, dibentuklah kembali struktur komunitas seni dan budaya Desa Ekowisata Pancoh. Pembentukan struktur ini mengacu pada praktik yang telah ada sebelumnya dimana kegiatan seni dan budaya di Desa Ekowisata Pancoh selama ini telah memiliki penanggung jawab masing-masing sehingga diskusi dengan semua pihak yang berpartisipasi berhasil mengerucut pada pembentukan struktur organisasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Komprehensif bermakna bahwa setiap kegiatan seni dan budaya akan terwadahi oleh divisi yang mewakilinya secara spesifik sehingga tidak saling tumpang tindih dengan divisi yang lainnya atau bahkan tidak terwadahi sama sekali. Kemudian, berkelanjutan bermakna, dengan terwadahnya kegiatan seni dan budaya pada setiap divisi, maka dapat direncanakan partisipasi dari semua anggota dan generasi selanjutnya yang bisa melanjutkan aktivitas ini di dalam komunitas.

Community Empowerment (Pemberdayaan Komunitas)

Terbentuknya aktivitas dalam suatu organisasi yang terstruktur dalam sebuah komunitas seni dan budaya dapat memiliki dampak signifikan pada pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang lebih luas. Secara spesifik, di Desa Ekowisata Pancoh, struktur ini dapat memperkuat dan memperjelas alur beroperasinya kesenian dan kebudayaan yang menjadi paket wisata melalui atraksi wisata berbasis cerita (*storynomic*) budaya. Keberagaman atraksi wisata lebih terwujud ketika wisatawan nantinya tidak hanya disuguhkan dengan pemandangan alam khas pedesaan

namun juga kebudayaan dan kesenian yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan terus dilestarikan melalui seni pertunjukan dalam pariwisata. Sehingga, struktur organisasi ini turut berpartisipasi dalam penguatan Desa Mandiri Budaya serta pengembangan Desa Ekowisata yang lebih maju.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Melalui serangkaian FGD yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil enam elemen kunci sesuai dengan kerangka berpikir *Community Development Foundation* (2011) untuk menjelaskan upaya pengembangan yang dilakukan oleh komunitas seni dan budaya di Desa Ekowisata Pancoh. Enam elemen kunci tersebut dijelaskan dalam gambar berikut:



Bagan 3. Implementasi Penelitian yang Dilakukan Melalui Enam Elemen Inti Pengembangan Komunitas

(Sumber: Hasil olah penulis)

Selanjutnya, terdapat beberapa upaya pengembangan yang dilakukan oleh komunitas seni dan budaya di Desa Ekowisata Pancoh dalam rangka optimalisasi peran komunitas.

Melakukan Identifikasi Seni dan Budaya Desa Ekowisata Pancoh

Proses identifikasi seni dan budaya yang ada di Desa Ekowisata Pancoh dilakukan dengan melibatkan aktif masyarakat lokal. Pelibatan masyarakat lokal dalam proses identifikasi seni dan budaya ini diwakili oleh beberapa aktor utama, yaitu perwakilan dari aparat Desa Girikerto (di mana Desa Ekowisata Pancoh berada), aktor yang aktif dalam mengelola Desa Ekowisata Pancoh, dan perwakilan komunitas seni dan budaya yang ada di Desa Girikerto. Adapun aktivitas seni dan budaya yang berhasil diidentifikasi yaitu: *Wiwitan*, *Gamelan (karawitan)*, *Bungbeh*, *Laras Madya*,

dan Kerajinan. Masing-masing dari kegiatan seni dan budaya ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari aktivitas wisata yang ada di Desa Ekowisata Pancoh melalui wadah komunitas seni dan budaya.



Gambar 1. FGD Identifikasi Aktivitas Seni dan Budaya di Desa Ekowisata Pancoh
(Sumber: Putra, 2021)

Bentuk kegiatan budaya pertama yang teridentifikasi adalah *wiwitan*. *Wiwitan* merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang masih dipraktekkan sebagai bentuk syukur atas panen yang didapatkan oleh masyarakat. Kegiatan ini secara rutin dilakukan oleh seluruh masyarakat dan merupakan salah satu atraksi wisata budaya utama yang sarat akan makna dan nilai kultural. *Wiwitan* yang dikenalkan di Desa Ekowisata Pancoh tidak hanya terbatas pada satu kegiatan pesta panen saja, namun merupakan rangkaian dari proses yang dilakukan termasuk proses persiapan hidangan untuk *wiwitan* dan jenis makanan apa saja yang harus disediakan pada aktivitas ini. Namun, *wiwitan* pada pelaksanaannya akan memiliki tantangan yaitu, waktu panen yang terbatas. Panen hanya dilakukan pada periode tertentu saja. Pelibatan dari seluruh masyarakat yang menjadi bagian dari Desa Ekowisata Pancoh sekalipun dianggap tidak akan cukup untuk merespon jumlah wisatawan disaat ramai. Selain itu, proses panen juga hanya memakan waktu 1-2 hari tergantung dari luasan kebun yang dimiliki oleh para petani.

Potensi aktivitas kedua yang berhasil teridentifikasi adalah gamelan yang merupakan salah satu tradisi seni yang ada pada masyarakat di Desa Girikerto. Gamelan sendiri memiliki nilai filosofis budaya yang dalam. Kegiatan *menggamel* ini sebetulnya sudah memiliki kelompok sendiri yang terbilang aktif untuk melakukan latihan. Aktivitas *menggamel* ini terpelihara dengan cukup baik terbukti dari keterlibatan generasi muda dalam kegiatan ini dan siapnya komunitas gamelan untuk terlibat aktif dalam kegiatan wisata.

Ketiga adalah *Bungbeh*. *Bungbeh* adalah salah satu aktivitas seni kontemporer yang diciptakan oleh masyarakat dan menjadi salah satu bentuk kesenian andalan di Desa Ekowisata Pancoh.

Jenis kesenian ini melibatkan generasi muda sebagai pemain musik dan penari, baik laki-laki dan perempuan. Bermodal gentong besar dan karet, para pemuda menabuh hingga menghasilkan bunyi-bunyian '*bung beh bung beh bung beh*' yang bisa membuat pendengarnya terhanyut dengan alunan bunyi sederhana yang dihasilkan oleh para pemain musik. Sementara itu, para penari dengan kostum putih dan bawahan jarik serta ikat kepala akan menari mengikuti alunan musik.

Laras Madya merupakan bentuk kegiatan seni keempat yang teridentifikasi melalui FGD ini. *Laras Madya* merupakan bentuk kesenian yang ditawarkan untuk dapat dinikmati oleh wisatawan yang datang ke Desa Ekowisata Pancoh. Aktivitas seni ini biasanya ditampilkan di awal pada rangkaian aktivitas wisata yang dilakukan, sebagai bentuk salam pembukaan dari pelaku wisata di Pancoh. Bentuk kegiatan seni dan budaya yang terakhir dan berhasil diidentifikasi adalah kerajinan bambu yang berbentuk seperti *pengki*. Kegiatan kerajinan tangan ini dipersiapkan sebagai proses transfer pengetahuan dari aktor wisata di Pancoh pada para wisatawan. Tidak hanya sebagai bentuk transfer pengetahuan lokal, kegiatan ini juga memiliki tujuan untuk membangun memori lanjutan dengan mengizinkan wisatawan untuk membawa hasil kerjanya sebagai souvenir.

Berdasarkan proses identifikasi kegiatan seni dan budaya melalui FGD diketahui bahwa ada 5 bentuk kegiatan yang bisa menjadi potensi seni dan budaya unggulan bagi wisata di Desa Ekowisata Pancoh. Masing-masing kegiatan memiliki kekuatan dan nilai filosofis budaya yang berbeda, tidak hanya yang sifatnya 'organik' namun juga yang 'kontemporer'. Proses Identifikasi seni dan budaya ini menjadi hal yang penting untuk membantu menentukan langkah lanjutan untuk mengembangkan komunitas seni dan budaya di Pancoh yang sempat mati suri.

Selain proses identifikasi, pada kegiatan FGD dan workshop berikutnya ditekankan mengenai pentingnya membentuk komunitas yang solid.



Gambar 2. Pelaksanaan FGD Kedua Bersama Praktisi pada Komunitas Seni dan Budaya
(Sumber: Putra, 26 September 2021)

Menurut Hillery (1982, dalam Lowe, 2020:260), menyatakan bahwa '*community as a social group inhabiting a common territory and having one or more additional common ties*'. Berdasarkan pada definisi ini bisa dipahami bahwa komunitas merupakan sebuah kelompok sosial yang memiliki persamaan (secara lingkungan maupun tujuan) yang terikat oleh ikatan tertentu. Pada konteks Desa Ekowisata Pancoh, komunitas seni dan budaya memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi wisata yang ada selain untuk memperkuat ikatan sosial budaya yang ada. Kesadaran yang muncul saat proses FGD pada masing-masing aktor yang terlibat, memunculkan satu kesepakatan kerjasama dari masing-masing pihak untuk terlibat aktif dalam kegiatan seni dan budaya yang akan dikembangkan.

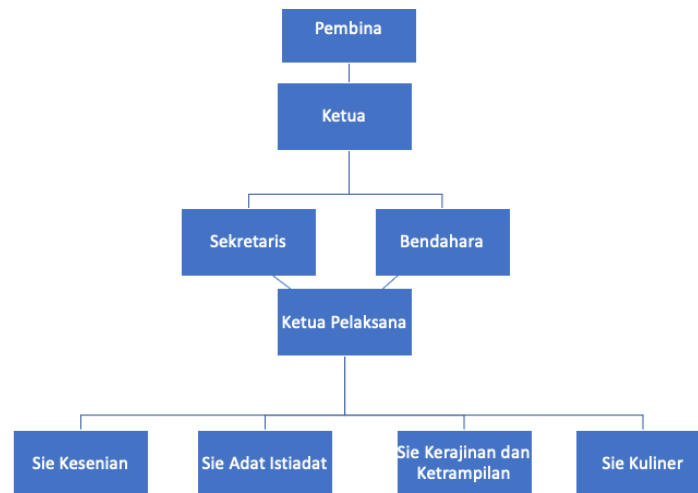
Salah satu fasilitator pada FGD ke-2, seorang praktisi yang bernama Anton Renald dari Gong Production Yogyakarta, menekankan bahwa 'selain identifikasi potensi seni dan budaya perlu adanya refleksi dan evaluasi atas potensi seni dan budaya yang ada' (FGD, 26 September 2021). Refleksi dan evaluasi yang dimaksud ialah adanya proses pemahaman kembali makna dan praktik setiap kegiatan seni dan budaya serta kontribusinya pada kegiatan wisata yang dikembangkan di Desa Ekowisata Pancoh. Penekanan lain yang diberikan adalah perlunya membuat aliansi dan kerjasama dengan pihak lain di luar desa wisata Pancoh untuk membantu lebih menggaungkan Desa Ekowisata Pancoh. Misalnya, dengan melakukan kolaborasi dengan para *influencer* maupun penggiat seni dan budaya di Yogyakarta untuk menguatkan pengembangan komunitas seni dan budaya yang ada di Pancoh. Proses evaluasi dan refleksi ini kemudian mengantarkan pada proses lanjutan untuk mengembangkan komunitas seni dan budaya yang sudah ada di bawah struktur Desa Ekowisata Pancoh, dengan catatan pemberian penjelasan lebih rinci mengenai peran dan tanggung jawab dari masing-masing pihak yang terlibat.

Pengembangan Struktur Komunitas Seni dan Budaya

Pengembangan struktur komunitas seni dan budaya yang dilakukan di Pancoh dimulai dengan mengevaluasi kondisi eksisting yang ada di Desa Ekowisata tersebut. Pemilihan kata pengembangan daripada pembentukan komunitas didasarkan pada kondisi bahwa Desa Ekowisata Pancoh telah memiliki penanggung jawab kesenian dan kebudayaan lokal. Walaupun sudah ada penanggung jawab kesenian dan kebudayaan lokal, namun struktur yang ada cukup berbeda dari mandat Peraturan Gubernur No. 93 tahun 2020 tentang Desa Mandiri Budaya. Desa Mandiri Budaya sesuai dengan Peraturan Gubernur No.93 tahun 2020 tersebut memberikan syarat bahwa komunitas harus berada di tingkat desa, sementara komunitas yang ada saat ini di tingkat Dusun. Untuk itu, Desa Ekowisata Pancoh berusaha untuk mempersiapkan penguatan internal sebelum mengirimkan perwakilan anggotanya serta pencatatan identitas budaya yang identik dengan Desa Ekowisata Pancoh.

Salah satu hal dasar yang dilakukan selama FGD adalah pengembangan struktur komunitas seni dan budaya. Pada tahap ini muncul beberapa kesepakatan yang dilakukan oleh peserta FGD berupa luaran struktur organisasi, dimana pembina tidak memiliki garis koordinasi langsung dengan ketua karena dianggap bersifat mendampingi. Kemudian, divisi kerajinan dan kuliner

berada dalam satu bagian. Namun, struktur yang disepakati tersebut ternyata dianggap kurang efektif. Pada FGD berikutnya, seluruh peserta FGD yang hadir memberikan masukan ulang terkait struktur komunitasnya. Bentuk struktur akhir yang disepakati oleh komunitas seperti yang terlampir pada bagan 4.



Bagan 4. Struktur Komunitas Seni dan Budaya di Desa Ekowisata Pancoh
(Sumber: Hasil olah peneliti, 2021)

Pada struktur komunitas seni dan budaya di atas yang merupakan bentuk final, pembina memiliki garis koordinasi langsung dengan ketua. Selanjutnya adanya tambahan Ketua Pelaksana yakni Ketua Pokdarwis yang nantinya akan menjadi pelaksana lapangan yang berkoordinasi dengan empat divisi seni dan budaya. Keempat divisi tersebut diantaranya divisi kesenian, divisi adat istiadat, divisi kerajinan dan ketrampilan, dan divisi kuliner. Peran dan uraian tugas akan divisi, penanggung jawab yang ada dalam struktur, dan seluruh anggota komunitas akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Identifikasi Peran dan Uraian Tugas Anggota Komunitas

Setelah terbentuk struktur organisasi komunitas seni dan budaya, peran dan uraian tugas juga didiskusikan dalam FGD dan pada saat evaluasi bersama hasil penelitian. Secara formal, penunjukkan nama yang bertanggung jawab pada setiap divisi dalam struktur belum dilaksanakan karena memerlukan tahapan penyesuaian AD/ART. Sehingga di tahap ini, pembentukan struktur komunitas hanya mengacu pada bentuk struktur organisasi sebagai luaran. Berdasarkan kesepakatan hasil FGD dan evaluasi hasil penelitian, disampaikan peran dan uraian tugas anggota komunitas sesuai strukturnya yaitu sebagai berikut:

1. Pembina bertanggung jawab untuk melakukan peran pembinaan, pendampingan, pemberi masukan/nasihat atas program-program yang diusulkan maupun yang sudah berjalan, serta

secara proaktif melakukan pengawasan atas jalannya kegiatan. Selain itu, memungkinkan adanya fasilitasi komunikasi ke pihak eksternal yang memiliki posisi tertentu untuk pengembangan jaringan. Pembina secara langsung memiliki fungsi koordinasi kepada ketua.

2. Ketua dalam struktur organisasi komunitas seni dan budaya memiliki peran sebagai pemimpin dan pengendali dalam segala proses penyusunan agenda kegiatan selama periode waktu jabatannya. Selain itu, ketua juga melakukan peran kepemimpinan dalam pelaksanaan kegiatan. Ia bertanggung jawab atas segala permasalahan yang mungkin muncul dalam organisasi dan berperan menjadi wakil komunitas baik secara internal maupun internal. Dalam fungsi koordinasinya, ketua langsung berkomunikasi kepada pembina sebagai pengawas dan juga sekretaris serta bendahara untuk koordinasi perangkat kesekretariatan seni dan budaya.
3. Sekretaris dalam struktur memiliki peran untuk membantu dan melakukan pendampingan ketua dalam tugas-tugas organisasional. Dalam hal ini terkait dengan tugas manajemen dan pengelolaan administrasi kesenian dan kebudayaan. Bersama dengan bendahara melakukan tugas kearsipan setiap agenda organisasional serta perangkat kesekretariatan. Dalam menjalankan fungsi dan tugasnya, sekretaris mendapatkan instruksi dan koordinasi langsung dari ketua dan meneruskannya kepada ketua pelaksana.
4. Bendahara memiliki garis koordinasi langsung di bawah ketua dan memiliki peran bersama sekretaris untuk melakukan fungsi kesekretariatan. Secara lebih spesifik, bendahara memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membantu pencatatan dan pengelolaan keuangan komunitas, pembuatan laporan keuangan secara periodik, inventarisasi internal, serta merekap laporan pertanggungjawaban setiap kegiatan yang berlangsung. Selain memiliki fungsi koordinasi langsung dengan ketua, bendahara bersama sekretaris juga memiliki tugas untuk melanjutkan koordinasi kepada ketua pelaksana di lapangan.
5. Ketua Pelaksana merupakan jabatan teknis di dalam struktur organisasi komunitas yang bertanggung jawab untuk memimpin dan mengendalikan segala bentuk operasionalisasi kegiatan seni budaya di Desa Ekowisata. Ketua Pelaksana juga bertugas untuk menjamin berjalannya kegiatan setiap divisi di bawah garis koordinasinya yaitu divisi kesenian, divisi adat istiadat, divisi kerajinan dan ketrampilan, dan divisi kuliner. Terakhir, tugas dan fungsi ketua pelaksana memberikan kepastian dan kesiapan sumber daya budaya dan seni untuk keperluan atraksi wisata pada paket wisata budaya di Desa Ekowisata Pancoh.
6. Divisi Kesenian memiliki fungsi dan tugas atas pertanggungjawaban pelestarian kesenian lokal. Mekanisme pelestarian dilakukan dengan pendataan kesenian yang sudah ada serta mengupayakan adanya inovasi kesenian kontemporer di Desa Ekowisata Pancoh. Selain adanya pendataan, pelatihan juga menjadi lingkup tugas divisi kesenian untuk mempersiapkan anggota dalam pentas/pertunjukan seni baik untuk kepentingan operasional pariwisata di Desa Ekowisata secara internal maupun kegiatan kesenian secara umum di lingkup eksternal.

7. Divisi Adat Istiadat bertanggung jawab untuk melakukan fungsi pelestarian dan analisis untuk melihat kemungkinan adanya eksplorasi adat istiadat yang belum tergali. Fungsi pelestarian dan eksplorasi ini juga melingkupi pemaknaan dan filosofi yang terkandung pada adat istiadat tertentu. Divisi adat istiadat juga memiliki peran untuk menjaga batasan-batasan/standar dari sebuah pelaksanaan kegiatan adat agar kesakralannya tetap terjaga. Salah satu upaya yang dilakukan oleh divisi ini dengan melaksanakan pencatatan pengetahuan terkait adat istiadat dan mensosialisasikannya.
8. Divisi Kerajinan dan Keterampilan memiliki peran dalam melakukan pendataan, pengelolaan, pengorganisasian, dan inovasi atas produk kerajinan dan hasil keterampilan masyarakat. Divisi ini juga berupaya untuk mengakomodasi pengembangan produk kerajinan dan keterampilan yang nantinya dapat dijadikan sebagai buah tangan khas Desa Ekowisata Pancoh yang bernilai ekonomi tinggi baik untuk kepentingan aktivitas wisata maupun pengembangan UMKM yang lebih besar.
9. Divisi Kuliner memiliki tanggung jawab pengelolaan kuliner yang ada di Desa Ekowisata Pancoh sebagai upaya pemenuhan kebutuhan untuk pengunjung. Kuliner yang dikelola oleh divisi ini mengacu pada budaya dan sumber daya Desa Ekowisata Pancoh yang khas. Selain pengelolaan, divisi kuliner juga bertugas untuk melakukan pendataan dan inovasi potensi kuliner yang memungkinkan untuk dikembangkan baik sebagai aspek utama pemenuhan kebutuhan wisatawan maupun sebagai atraksi wisata nantinya.

Diskusi

Penguatan Peran Komunitas Seni dan Budaya

Hasil penelitian ini menemukan bahwa, sebagai salah satu desa mandiri budaya baru, Desa Ekowisata Pancoh belum secara aktif melibatkan pelaku seni dan budaya dalam mengembangkan kegiatan ekowisata yang dilakukan. Secara struktural keberadaan divisi seni dan budaya sudah ada dalam kerangka besar struktur Desa Ekowisata Pancoh, hanya dalam praktiknya tidak ada penjelasan lebih rinci mengenai peran dan tanggung jawabnya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Desa Ekowisata Pancoh untuk melakukan pengembangan dalam bentuk komunitas seni dan budaya.

Pihak pengelola dan pokdarwis Desa Ekowisata Pancoh memiliki respon yang sangat baik dan proaktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan maupun yang akan direncanakan. Namun, dalam pengelolaan atraksi wisata berbasis masyarakat seperti di Desa Ekowisata Pancoh, masih tampak adanya dominasi dari beberapa aktor utama. Hal lain yang menjadi tantangan juga telah disampaikan dalam Sushartami, Sari, Maizida, dan Puwandani (2021), bahwa dalam pelaksanaan berbagai program pemberdayaan, seperti PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) keterlibatan dari masyarakat cenderung pasif (penerima) sementara pelaku pemberdayaan dianggap sebagai pemberi (aktif). Hal ini menjadikan ruang diskusi dan eksplorasi yang sengaja dibuka dan diciptakan oleh kelompok pemberdayaan cenderung kurang mendapatkan respon. Ditambah lagi

generasi muda pelaku wisata cenderung tidak memberikan masukan yang signifikan guna perkembangan ekowisata di Pancoh.

Walaupun demikian, melalui berbagai rangkaian kegiatan FGD dan workshop yang dilakukan dalam penelitian ini, berhasil memetakan aktor yang bisa dilibatkan dalam penguatan komunitas seni budaya, mendeskripsikan peran dan tanggung jawab secara jelas yang sebelumnya masih tumpang-tindih, dan mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan seni dan budaya yang ada. Dari data yang ada diketahui bahwa penentuan peran dan tanggung jawab yang jelas dapat menjadi elemen penting untuk keberhasilan suatu komunitas. Hal ini bermanfaat untuk memunculkan keinginan bersama dalam menciptakan ekosistem yang baik untuk pengembangan berbagai aktivitas, termasuk salah satunya dalam kegiatan seni dan budaya. Ketidaktahuan atas peran dan tanggung jawab kerap kali membuat individu maupun kelompok merasa tidak menjadi bagian dari satu komunitas dan memilih untuk pasif bahkan abai dan tidak ingin terlibat dalam komunitas.

Penelitian ini menjadi salah satu refleksi penting atas perlunya koneksi yang kuat untuk membangun dan mengembangkan sebuah komunitas, bukan hanya berfokus pada struktur yang tetap dan kaku namun juga pada implementasi dari struktur tersebut yang tergambar dalam koordinasi dan deskripsi peran yang jelas. Selanjutnya, dalam praktik dan pengelolaan desa wisata, selain diperlukan adanya partisipasi aktif masyarakat perlu adanya pendampingan terus-menerus oleh pihak-pihak yang memahami dinamika pengelolaan desa wisata untuk memastikan keberlanjutan program (lihat Riannada dan Mardiyah, 2021; Karim, Kusuma, dan Amalia, 2017). Maka, tidak menutup kemungkinan bahwa program penelitian lanjutan masih bisa dilaksanakan di Desa Ekowisata Pancoh.

Simpulan

Sebagai upaya untuk memberikan pembenahan internal, maka komunitas budaya di Desa Ekowisata Pancoh merestrukturisasi bagan organisasi komunitas budayanya. Proses rekonstruksi ini berangkat dari identifikasi potensi kesenian dan budaya yang ada di Desa Ekowisata Pancoh. Hasil identifikasi ini juga turut membantu para pelaku wisata di Desa Ekowisata Pancoh untuk menyusun struktur komunitas yang akan terlibat. Perubahan minor yang terjadi pada struktur organisasi ialah pada penambahan peran untuk kepengurusan kerajinan/ketrampilan dan kuliner sebagai dua bentuk budaya yang memerlukan konsentrasi dan keseriusan dalam operasionalnya.

Struktur komunitas Mandiri Budaya ini memiliki manfaat yang sangat signifikan tidak hanya secara praktis untuk memenuhi syarat implementasi Peraturan Gubernur yang baru, namun juga untuk menguatkan kembali komunitas yang telah ada. Di sisi lain, adanya struktur komunitas Mandiri Budaya ini juga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat di Desa Ekowisata Pancoh atas potensi budaya yang ada dan memaknai ulang potensi kebudayaan yang mereka miliki. Selain itu, restrukturisasi ini juga membantu proses evaluasi produk-produk kebudayaan yang telah ditampilkan dalam aktivitas pariwisata serta melihat ulang potensi budaya lain yang belum dieksplorasi lebih jauh.

Dari hasil penelitian ini, muncul beberapa saran dalam pengembangan penelitian di Desa Ekowisata Pancoh. Pertama, dengan konsep pengembangan komunitas, partisipasi menjadi elemen mendasar yang diperlukan. Sementara, potensi isu terkait adanya kontinum partisipasi sangat besar. Isu ini merujuk pada ruang lingkup masyarakat yang berpartisipasi lebih luas di tingkat desa sehingga keterlibatannya di semua tahapan pemberdayaan memberikan tantangan tersendiri. Kedua, adanya potensi isu tingkat teknis terkait kerumitan capaian luaran yang ditentukan terutama ketika luaran terkait dengan digitalisasi produk. Capaian tersebut memerlukan pengetahuan teknis terkait digitalisasi dan peralatan penunjang yang memadai.

Acknowledgement

Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Budaya untuk dana RKAT 2021. Terima kasih kepada Dr. Wiwik Sushartami, Yulita Kusuma Sari, M.Sc., Khusnul Bayu Aji, M.Arc., Gilang Syach Putra, S.Par, Ilga Dela Maitri, S.Par, Vivian Noor Safira Dewi S.Par, Atya Kurnia P, S.Par, dan Alanis Angelita, S.Par untuk data dan masukannya untuk hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Bryner, J. (2020, 14 Maret). 1st known case of coronavirus traced back to November in China. Diakses pada 15 Oktober 2021 dari <https://www.livescience.com/first-casecoronavirus-found.html>
- Community Development Exchange. (2011). Defining community development, from <http://www.cdx.org.uk/community-development/defining-community-development> (December 6th 2011).
- Fennel, D A. (1999). *Ecotourism: An Introduction*. Routledge Publication, London.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and Sustainable Development: Who owns paradise?*. Washington: Island Press.
- Karim, S., Kusuma, B.J., Amalia, N. (2017). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Kepariwisata Bali: Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, [S.l.], v. 13, n. 3, p. 144-155, dec. 2017. ISSN 2580-5614.
- Lowe, S.S. (2000). 'Creating Community: Art for Community Development' in *Journal of Contemporary Ethnography*, Vol. 29 No. 3 June 2000 357-386.
- Monica, A.R. (2018). Sikap Warga Desa Ekowisata Pancoh terhadap Partisipasi Perempuan Pemilik Usaha Pariwisata Berdasarkan Pengukuran Women Owned and Operated Tourism Businesses (WOOTB), *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Murlianti, S., & Nanang, M. (2021). Social Hermeneutic Analysis of Village Lockdown to Prevent the Transmission of the Covid-19 Pandemic in Bontang Kuala Village, Bontang, East Kalimantan, Indonesia. In *Proceedings of The 5th International Academic Conference on Humanities and Social Sciences* (pp. 19-21).
- Pergub no. 93 tahun 2020 tentang Desa/Kalurahan Mandiri Budaya diakses pada laman: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/157295/pergub-no-93-tahun-2020>

- Riannada, R., & Mardiyah, S. (2021). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kencana dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemitren dalam *J+PLUS UNESA, Vol 10, Nomer 1*.
- Semedi, P. (2021). 'A Power Approach and the Coronavirus Pandemic in Yogyakarta' in *Humaniora*, Vol. 33, No. 1 (February 2021), pp. 1-16. <https://doi.org/10.22146/jh.62339>
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata . *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 191-206. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.113>
- Sushartami, W., Susanto, J.A.X., Saputra, I.G.N.P.W.E., Junanto., Banurukmi, H., Arafani, K. G., dan Iqbal, S.N.N. (2019). Authenticity, Adaptation and Translation of Rice Culture in Asian Tourism: Research Notes from Panchoh Tourism Village in Indonesia, dalam Faculty of Global Tourism, Kyoto University of Foreign Studies (eds.), *Issues of Authenticity, Adaptation, and Translation of Heritage in Asian Tourism*, Kyoto: Hokuto Print Co., b vv Ltd., pp. 125-148.
- Sushartami, W., Sari, Y. K., Maizida , K., & Purwandani , I. (2021). Video Wisata Virtual sebagai Media Promosi Desa Ekowisata Panchoh di Era Kenormalan Baru. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 106-125. <https://doi.org/10.22146/bakti.1279>
- TIES. (2012). What is Ecotourism?, Retrieved from <http://www.ecotourism.org/what-is-ecotourism> (June 14th 2012).
- Winkler, T. dan Zimmermann F. (2014). 'Ecotourism as Community Development Tool Development of An Evaluation Framework' in *Current Issues of Tourism Research*, Vol. 4/2014 No. 2, pp. 45-56.
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak covid-19 terhadap ekonomi indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384-388.
- Wibowo, J. M., & Hariadi, S. (2022). Indonesia Sustainable Tourism Resilience in the COVID-19 Pandemic Era (Case Study of Five Indonesian Super- priority Destinations). *Millennial Asia*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/09763996221105143>